

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Secara umum penyebab infeksi saluran napas yaitu berbagai mikroorganisme, akan tetapi yang terbanyak akibat virus dan bakteri. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan, dan rendahnya gizi (Khairunnisa dkk, 2016). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0 %. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. *Period prevalence* ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Lima provinsi di Indonesia dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). *Period prevalence* ISPA Indonesia menurut Riskesdas 2013 adalah sebesar 25,0%. (Depkes RI, 2013).

Pengobatan ISPA menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikroorganisme penginfeksi. Pada dasarnya atas penggunaan antibiotik secara rasional adalah pemilihan antibiotik yang selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan efektif memusnahkan mikroorganisme penginfeksi. Akibat dari pemberian antibiotik yang tidak tepat, dapat

menimbulkan bakteri yang resistensi terhadap antibiotik. ini diakibatkan karena bakteri dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan 3 cara mengubah sistem enzim atau dinding selnya menjadi resistensi terhadap antibiotik (Karch et al., 2015). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan resistensi. Resistensi sendiri tidak dapat dihilangkan namun dapat dihindari atau diperlambat dengan penggunaan antibiotik secara rasional dan bijak. Penggunaan antibiotik yang terkendali dapat mempengaruhi timbulnya resistensi antibiotik sehingga dapat mengurangi beban biaya perawatan pasien, mempercepat penyembuhan pasien, penghematan bagi rumah sakit dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Penggunaan obat sudah tepat menurut WHO yaitu harus memenuhi persyaratan 4T yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, dan tepat dosis serta mempertimbangkan efek samping obat yang mungkin terjadi (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018), menunjukkan data penggunaan antibiotik dari 100 sampel yang diambil pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Anak Akut (ISPaA) di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan untuk periode Oktober-Desember 2017, ditemukan bahwa antibiotik yang digunakan dalam pengobatan ISPaA di Puskesmas tersebut adalah amoksisilin 78%, Cefadroxil 15%, dan kombinasi Cefadroxil-Eritromisin 1%. Tingkat ketepatan indikasi 39%, ketepatan pasien 27%, ketepatan obat 27,5% serta ketepatan dosis 9,4%. Berdasarkan survey yang telah dilakukan diperoleh dari data 10 penyakit terbanyak, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) termasuk dalam 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas Sungai Besar,

Banjarbaru. Bahkan ISPA rata-rata berada diposisi pertama sebagai penyakit terbanyak. Diketahui jumlah pasien ISPA dari Januari-November 2021 untuk pasien >5 tahun dengan total 95 kasus pasien ISPA non-pneumonia dan pasien ISPA Non Pneumonia >5 tahun sebanyak 955. Dari uraian tersebut maka perlu dilakukan evaluasi bagaimana ketepatan penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Sungai Besar, Banjarbaru.

Pemilihan Puskesmas sebagai tempat penellitian dikarenakan puskesmas merupakan sarana kesehatan yang sering di kunjungi oleh masyarakat umum dan sebagai lini terdepan dalam pelayanan kesehatan. Puskesmas sendiri merupakan fasilitas kesehatan yang menyebar hingga keseluruhan pedalaman di seluruh Indonesia. Dan masyarakat umumnya lebih memilih puskesmas sebagai tempat yang dituju pertama kali saat sakit, hal ini dikarenakan akses yang lebih mudah serta biaya yang lebih terjangkau dibandingkan jika harus berobat ke rumah sakit (Aulia S, 2018).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, dan tepat dosis pada pasien ISPA di Puskesmas Sungai Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, dan tepat dosis pada pasien ISPA di Puskesmas Sungai Besar.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Institusi :

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.

Bagi Puskesmas

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan melihat pola dan ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA dan menjadi acuan untuk penggunaan antibiotik yang lebih rasional.
- b. Sebagai informasi mengenai ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan pasien ISPA
- c. Sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik pada terapi ISPA untuk menentukan kebijakan yang dapat diambil terkait antibiotik yang diberikan pada pasien.

Bagi Mahasiswa

- a. Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengobatan ISPA dengan antibiotik sebagai terapi pengobatan.